



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI TEKS
EKSPOSISI SECARA TULIS MENGGUNAKAN MODEL
INVESTIGASI KELOMPOK (IK) DAN MODEL
COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION
(*CIRC*) BERBANTUAN MEDIA TAYANGAN MATA NAJWA
PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Eka Nur Ayuni

2101415068

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *"Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi secara Tulis Menggunakan Model Investigasi Kelompok (IK) dan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Media Tayangan Mata Najwa pada Peserta Didik Kelas X SMA"* karya Eka Nur Ayuni NIM 2101415068 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 14 Oktober 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Oktober 2019

Ketua



Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I

Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji II

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Penguji III

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019
Dosen Pembimbing



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

nama : Eka Nur Ayuni

NIM : 2101415068

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi secara Tulis Menggunakan Model Investigasi Kelompok (IK) dan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Berbantuan Media Tayangan Mata Najwa pada Peserta Didik Kelas X SMA” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019

Peneliti



Eka Nur Ayuni
NIM 2101415068

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Kebaikan tetaplah kebaikan meski dilakukan orang paling jahat sekalipun.
2. Manfaatkan masa luang sebelum datang masa sibuk.
3. *Man jadda wa jadda.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang
3. Ibu Supriyati, ibuku tercinta
4. Bapakku yang sudah tenang disurga.
5. Adik laki-lakiku, Habib Ali Dwi Cahyo.
6. Orang-orang terkasih yang selalu mendo'akan keberhasilanku.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Mahakuasa, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Segenap usaha dan kerja keras yang dilakukan peneliti tidak mungkin membuahkan hasil tanpa kehendakNya. Berkat izin dan rahmat-Nyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi secara Tulis Menggunakan Model Investigasi Kelompok (IK) dan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* Berbantuan Media Tayangan Mata Najwa pada Peserta Didik Kelas X SMA”.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu yang mendalam sesuai bidang keilmuan saya.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama menempuh pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak-Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan;
4. Kepala SMA Negeri 1 Boja, yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian skripsi ini.
5. Ibu Galuh Wikan, S.Pd. yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam mengambil data.
6. Peserta didik SMA Negeri 1 Boja yang telah membantu penelitian ini

7. Ibundaku tercinta, saudara dan orang terkasih yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan doa kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman rombel 3 yang akan selalu kurindukan.

Akhirnya tiada kata lagi selain ucapan syukur dan terima kasih kepada Allah dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis.

Semarang, Oktober 2019

Eka Nur Ayuni

ABSTRAK

Ayuni, Eka Nur. 2019. Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi secara Tulis Menggunakan Model Investigasi Kelompok (IK) dan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* Berbantuan Media Tayangan Mata Najwa pada Peserta Didik Kelas X SMA. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni. Pembimbing : Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: kemampuan menulis; model CIRC; model investigasi kelompok; tayangan Mata Najwa teks eksposisi.

Menulis adalah kegiatan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Kegiatan menulis membutuhkan penguasaan terhadap unsur bahasa maupun unsur di luar bahasa sesuai dengan isi tulisan maupun sasaran tulisan. Menulis teks eksposisi merupakan keterampilan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi sejelas- jelasnya, menambah wawasan, dan pengetahuan. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan menarik agar peserta didik dapat menuangkan gagasan dalam bentuk teks eksposisi dengan baik. Peneliti memberikan solusi berupa model pembelajaran yang inovatif. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah Model Investigasi Kelompok dan Model CIRC dengan berbantuan media tayangan Mata Najwa, maka penelitian ini menerapkan kedua model pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Boja.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model investigasi kelompok berbantuan media tayangan Mata Najwa. (2) Bagaimana keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model CIRC berbantuan media tayangan Mata Najwa. (3) Antara model Investigasi Kelompok dan model CIRC manakah yang lebih efektif digunakan pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) menentukan keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model Investigasi Kelompok berbantuan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA (2) menentukan keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA (3) menentukan model manakah yang lebih efektif diterapkan pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA.

Dalam desain penelitian ini menggunakan desain *True Experiment Design* tipe *Pretest-Posttest Control Group Design* yang mana terdapat dua kelas eksperimen yakni kelas X MIPA 5 sebagai kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model Investigasi Kelompok dan kelas X MIPA 3 sebagai kelas eksperimen 2 dengan perlakuan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Proses pengambilan data dilakukan dengan mengambil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas eksperimen. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes berupa soal uraian untuk mengonstruksi teks eksposisi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen 1 yaitu tes awal sebesar 65,97 tes akhir naik menjadi 83, 61 dengan kenaikan sebesar 26,73%, berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh nilai probabilitas atau Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05 maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Pada kelas eksperimen 2 nilai tes awal 66,06 dan nilai tes akhir 82,67 dengan kenaikan sebesar 25,14 %. Dari hasil tersebut menunjukkan model Investigasi Kelompok lebih efektif digunakan pada pembelajaran teks eksposisi.

Saran yang dapat disampaikan yaitu bagi guru Bahasa Indonesia dapat menjadikan model Investigasi Kelompok sebagai referensi model dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi karena sudah teruji keefektifannya dibandingkan dengan model CIRC. Peneliti pada bidang bahasa dan sastra dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan pada penelitian yang relevan khususnya dalam ketrampilan mengonstruksi atau menulis teks eksposisi.

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengesahan Kelulusan.....	ii
Pengesahan Pembimbing	iii
Pernyataan	iv
Moto dan Persembahan	vi
Prakata.....	v
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Diagram.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Hakikat Menulis.....	14
2.2.2 Teks Eksposisi	17
2.2.3 Model Pembelajaran	24
2.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif.....	24
2.2.5 Model Investigasi Kelompok.....	27
2.2.6 Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i>	33
2.2.7 Media Pembelajaran.....	38

2.2.8 Media Tayangan Mata Najwa	40
2.3 Kerangka Berpikir	45
2.4 Hiposkripsi	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	48
3.2 Populasi dan Sampel	49
3.3 Variabel Penelitian	50
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	51
3.5 Uji Instrumen Penelitian	51
3.6 Instrumen Penelitian	54
3.7 Teknik Pengumpulan Data	57
3.8 Teknik Analisis Data	58
3.9 Prosedur Penelitian	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Deskripsi Data	62
4.2 Analisis Data	64
4.2.1 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	64
4.2.2 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	68
4.3 Uji Hiposkripsi	70
4.3.1 Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi Menggunakan Model Investigasi Kelompok (IK) Berdasarkan Uji Beda Dua Rata-Rata (Uji-t)	70
4.3.2 Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi Menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Berdasarkan Uji Beda Dua Rata-Rata (Uji-t)	73
4.3.3 Uji Beda Dua Rata-Rata Tes Akhir Model Investigasi Kelompok dan Model <i>Cooperative Integrated Reading and</i> <i>Composition</i> (CIRC)	77

4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	79
4.4.1	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Model Investigasi Kelompok (IK) berbantuan Tayangan <i>Mata Najwa</i> pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Boja	79
4.4.2	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) berbantuan Tayangan Mata Najwa pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Boja.....	85
4.4.3	Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Model Investigasi Kelompok (IK) dan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	89
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	91
5.2	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....		93
LAMPIRAN.....		96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas.....	52
Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	53
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Hasil Tes.....	54
Tabel 4.1 Hasil Pretest Kemampuan Mengonstruksi Teks Eksposisi.....	63
Tabel 4.2 Hasil Posttest Kemampuan Mengonstruksi Teks Eksposisi	64
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Pretest Kelas Eksperimen 1 Model Investigasi Kelompok	65
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen 1 Model Investigasi Kelompok	66
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Pretest Kelas Eksperimen 2 Model CIRC.....	67
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen 2 Model CIRC	68
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Pretest Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2.....	69
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Posttest Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata (Uji-t) Pretest-Posttest Kelompok Investigas Kelompok (IK).....	70
Tabel 4.10 Rata-Rata Per Aspek Penilaian Pretest-Posttest Mengonstruksi Teks Eksposisi Kelas Model Investigasi Kelompok	72
Tabel 4.11 Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata (Uji-t) Pretest-Posttest Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	74
Tabel 4.12 Rata-Rata Per Aspek Penilaian Pretest dan Posttest Mengonstruksi Teks Eksposisi Kelas Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	75
Tabel 4.13 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Model Investigasi Kelompok (IK) dan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	78

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Teks Eksposisi	20
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir.....	46

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Rata-Rata Per Aspek Penilaian Pretest dan Posttest Kelompok Model Investigasi Kelompok	73
Diagram 4.2 Perbandingan Rata-Rata Per Aspek Penilaian Pretest dan Posttest Kelompok Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen 1 Model Investigasi Kelompok	96
Lampiran 2 RPP Kelas Eksperimen 2 Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	113
Lampiran 3 Bahan Ajar	129
Lampiran 4 Soal Pretest	134
Lampiran 5 Instrumen Soal Pengetahuan	135
Lampiran 6 Lembar Kerja Kelas Model Investigasi Kelompok	139
Lampiran 7 Soal Posttest Kelas Model Investigasi Kelompok.....	140
Lampiran 8 Soal Posttest Kelas Model CIRC.....	143
Lampiran 9 Daftar Nilai Pretest Kelas Model Investigasi Kelompok	146
Lampiran 10 Daftar Nilai Posttest Kelas Model Investigasi Kelompok.....	147
Lampiran 11 Daftar Nilai Pretest Kelas Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	148
Lampiran 12 Daftar Nilai Pretest Kelas Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	149
Lampiran 13 Uji Ketuntasan Belajar Kelas Model Investigasi Kelompok.....	150
Lampiran 14 Uji Ketuntasan Belajar Kelas Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	151
Lampiran 15 Hasil Karya Siswa Pretest Kelas Eksperimen 1 Model Investigasi Kelompok	152
Lampiran 16 Hasil Karya Siswa Pretest Kelas Eksperimen 2 Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	155
Lampiran 17 Hasil Karya Siswa Posttest Kelas Eksperimen 1 Model Investigasi Kelompok	158
Lampiran 18 Hasil Karya Siswa Posttest Kelas Eksperimen 2 Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).....	160
Lampiran 19 Dokumentasi.....	164
Lampiran 20 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membahas dua pokok pembahasan yaitu keterampilan berbahasa dan bersastra. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan keterampilan berbahasan yang bersifat produktif. Menyimak dan membaca termasuk dalam keterampilan berbahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif. Keempat keterampilan tersebut memiliki keterikatan yang erat. Menyimak merupakan keterampilan yang pertama yang dikuasai oleh manusia, sedangkan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit.

Pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X terdapat KD 4.3. yaitu peserta didik dapat mengonstruksi teks eksposisi secara tulis maupun lisan. Keterampilan mengonstruksi teks eksposisi perlu dikuasai oleh peserta didik kerana teks eksposisi dapat dijadikan sebagai pengekspansi ilmu pengetahuan seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia. Ide, gagasan mengenai kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi di sekitar secara konkret dapat dituangkan melalui teks eksposisi sehingga tersampaikan ke pembaca dengan baik.

Menulis merupakan proses penuangan gagasan secara terstruktur sehingga dapat mudah dipahami dan dicerna maksudnya oleh pembaca (Yuwono 2009:77). Ketika menulis, seseorang mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Menulis adalah kegiatan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Bagi kebanyakan orang, kegiatan menulis adalah keterampilan yang cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Kegiatan menulis membutuhkan penguasaan terhadap unsur bahasa maupun unsur di luar bahasa sesuai dengan isi tulisan maupun sasaran tulisan. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Zulaeha (2016:11) menulis adalah komunikasi tulis untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik yang bersifat imajinatif maupun nyata. Menuangkan gagasan, ide melalui tulisan memiliki kelebihan dibandingkan dengan berbicara, gagasan melalui tulisan lebih terkonsep, dapat disunting, melalui proses koreksi, dan dapat diarsipkan.

Menulis dimulai dari memunculkan ide, gagasan, ataupun keresahan yang dialami penulis. Ide atau gagasan tersebut akan memunculkan sebuah topik, topik dibutuhkan agar tulisan lebih fokus. Seseorang menulis sesuatu hal yang dipahaminya, proses menulis akan lebih mudah apabila menuangkan hal-hal yang dikuasanya atau yang menjadi keresahannya. Setelah itu, penulis harus menentukan jenis teks apa yang akan ia tulis. Setiap jenis teks memiliki struktur dan kaidah kebahasaan yang berbeda. Proses penyuntingan pasca menulis juga perlu diperhatikan agar sebuah tulisan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca dan menghindari kesalahpahaman makna.

Proses yang menulis cukup kompleks dan memerlukan keterampilan dan latihan yang berulang-ulang. Hal tersebut menuntut guru dalam membelajarkan menulis suatu teks dibutuhkan kecermatan memilih model pembelajaran yang inovatif dan variatif. Pengembangan berbagai jenis teks bacaan pada kurikulum 2013 revisi 2018 mengharuskan guru memilih model yang tepat sesuai dengan jenis teksnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru diharapkan dapat mengantarkan peserta didik menguasai keterampilan berbahasa, khususnya menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cole dan Feng (2015:3) peserta didik membutuhkan teknik dalam menulis.

Pembelajaran menulis teks eksposisi pada jenjang SMA membutuhkan kepekaan rasa peserta didik untuk memunculkan gagasan, kepekaan tersebut dapat dimunculkan dengan model pembelajaran yang humanis dan kooperatif. Memunculkan ide menjadi hal yang penting dalam pembelajaran teks eskposisi karena peserta didik sering kesulitan dalam menentukan topik tulisan. Pembelajaran yang kooperatif melibatkan teman belajar untuk saling berdiskusi tentang pengalaman yang didapat. Selain itu proses menulis teks eksposisi

berlanjut pada proses menulis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, menyunting, dan merevisi tulisan.

Ada banyak model pembelajaran menulis, salah satunya adalah model investigasi kelompok (IK). Model investigasi kelompok merupakan model yang memerlukan peserta didik berpikir tingkat tinggi dan bekerja sama dalam tim atau kelompok. Dalam investigasi kelompok, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap para peserta didik untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Model ini bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Agustiyan 2016: 55). Model investigasi kelompok dipilih karena investigasi kelompok sesuai dengan jenjang SMA dan merangsang peserta didik untuk saling bekerja sama.

Model kedua yang dipilih adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model CIRC ini dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran terpadu, setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. peserta didik dibiasakan aktif dan bekerja sama serta saling berbagi mengenai informasi yang diperoleh dari membaca. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Strategi CIRC mempunyai prinsip utama yaitu (1) kegiatan dalam belajar dalam kelompok digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan pemahaman bahasa, (2) setiap peserta didik belajar dalam kelompok untuk membantu pemahaman dan peningkatan perolehan nilai secara individu, (3) kelompok akan memperoleh nilai tambahan untuk meningkatkan nilai individual yang akan diperoleh masing-masing anggotanya.

Model CIRC dalam pembelajaran menulis bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas. Pada model CIRC, para peserta didik merencanakan, merevisi,

dan menyunting karangan mereka dengan kolaborasi yang erat dengan teman satu tim mereka (Slavin, 2010: 204). Dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model investigasi kelompok (IK) dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* keduanya merupakan jenis model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menjadi populer untuk diteliti. Model ini cocok digunakan pada jenjang kelas atas. Kedua model tersebut menuntut peserta didik saling bekerjasama. Model IK dan CIRC mengolaborasikan beberapa keterampilan bahasa. Penggunaan dua model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat terampil dalam menulis teks eksposisi. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik menulis teks eksposisi.

Media untuk pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting untuk memaksimalkan model dalam pembelajaran teks eksposisi. Media pembelajaran teks eksposisi seharusnya media pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kontekstual terhadap kondisi lingkungan peserta didik. Kejadian-kejadian yang sedang hangat diperbincangkan dalam hal politik, ekonomi, pendidikan dan budaya dapat dijadikan sebagai media. Dengan media yang seperti itu, peserta didik dapat dengan mudah menuangkan ide dan konsepnya dalam bentuk teks eksposisi (Oktavia 2015:67).

Media audio visual merupakan salah satu media yang efektif untuk pembelajaran teks eksposisi. Selain itu pembelajaran keterampilan menulis paragraf eksposisi hendaknya dilakukan dengan menggunakan media yang bervariasi agar peserta didik termotivasi, aktif, dan kritis saat mengikuti pelajaran keterampilan menulis paragraf eksposisi (Pohan 2016:5). Sikap berpikir kritis dan peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dapat ditingkatkan dengan media pembelajaran teks eksposisi yang menggabungkan antara media audio visual dan media surat kabar. Tayangan Mata Najwa dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran teks eksposisi. Media tersebut

sesuai dengan model IK dan CIRC karena menggabungkan beberapa keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, dan menulis.

Berdasarkan beberapa permasalahan di sekolah tersebut, pemilihan model pembelajaran paling efektif pada pembelajaran teks eksposisi dipandang perlu. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji keefektifan model pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi melalui penelitian berjudul : “Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi secara Tulis Menggunakan Model Investigasi Kelompok (IK) dan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* Berbantuan Media Tayangan Mata Najwa pada Peserta Didik Kelas X SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat banyak permasalahan terkait pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada jenjang SMA kelas X. Persoalan yang pertama adalah kendala peserta didik dalam menentukan ide, gagasan, dan topik. Kedua, pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Ketiga, pemilihan media pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik lebih peka terhadap masalah disekitar untuk dijadikan topik menulis teks eksposisi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keefektifan menulis teks eksposisi, yaitu diperlukan sebuah materi yang dapat digunakan peserta didik untuk dengan mudah menentukan topik menulis teks. Permasalahan social dengan isu-isu hangat merupakan hal menarik dan aktual, sehingga tepat jika digunakan sebagai tema untuk menulis.

Permasalahan berikutnya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Pada penelitian ini digunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran investigasi kelompok (IK) dan *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*.

Permasalahan lainnya adalah pemilihan media pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik menentukan gagasan dan idenya. Tayangan Mata Najwa

dapat dijadikan media yang tepat dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini fokus pada keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi secara tulis menggunakan model investigasi kelompok (IK) dan *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* berbantuan media tayangan Mata Najwa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pada penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model investigasi kelompok berbantuan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* berbantuan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA?
3. Bagaimana perbedaan keefektifan antara pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model investigasi kelompok dan model *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* dengan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model investigasi kelompok berbantuan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA.
2. Menganalisis keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC)* berbantuan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA.

3. Menganalisis model yang lebih efektif digunakan untuk pembelajaran teks eksposisi dengan media tayangan Mata Najwa pada peserta didik kelas X SMA dengan Uji T.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian model khusus pembelajaran menulis teks eksposisi. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian yang sejenis.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti lain.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan model pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada KD 4.3 kurikulum 2013 revisi 2018 tentang mengonstruksikan teks eksposisi. Mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model dan media yang tepat sehingga lebih efektif.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan menulis teks eksposisi dengan baik dan terampil dalam menciptakan karya tulis.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan arah kinerja pimpinan dalam memfasilitasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 revisi, memberi arahan kepada guru agar terampil dalam pengelolaan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks eksposisi, dan memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk peneliti lain dan memperbaiki model investigasi kelompok dan model CIRC sehingga keberhasilan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Tan (2010), Durukan (2011), Siddiqui (2013), Karafkan (2015), Oktavia (2015), Agustiani (2016), Desmawar (2016), Dwihartanto (2016), Pohan (2016), Shofiah (2017), Almeda (2017), dan Zulaeha (2017).

Tan (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Group Investigation Effects on Achievement, Motivation, and Perception of Students in Singapore*” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model investigasi kelompok memiliki dampak yang baik pada peserta didik. Peserta didik dalam investigasi kelompok semuanya mengalami kemajuan. Model investigasi kelompok tidak memiliki efek diferensial pada kelompok yang berprestasi tinggi maupun rendah dan mempengaruhi motivasi untuk berprestasi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tan memiliki persamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model Investigasi Kelompok untuk pembelajaran. Perbedaannya pada teks yang diajarkan, jenis penelitian, subjek penelitian, dan media yang digunakan.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Durukan (2011) penelitian tersebut berjudul “*Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading Writing Skills*”. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar pusat Provinsi Giresun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang spesifik pada ketrampilan membaca dan menulis antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara akademis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah model CIRC yang digunakan untuk model pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembelajaran yang dilaksanakan, teks yang digunakan, subjek penelitian, dan pembandingan modelnya. Durukan (2011) meneliti tentang efek model CIRC untuk ketrampilan membaca

dan menulis sedangkan peneliti menguji keefektifan model CIRC dan Investigasi Kelompok pada pembelajaran mengonstruksi teks eskposisi.

Siddiqui (2013) melakukan penelirian yang sejenis dengan peneliti, penelitian tersebut berjudul "*Group Investigation Model of Teaching : Enhancing Learning Level*". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model Investigasi Kelompok membantu meningkatkan pembelajaran karena pada model tersebut meningkatkan tingkat partisipasi, cocok untuk semua tingkat usia, meningkatkan pemikiran kritis, mengembangkan kekuatan mengambil keputusan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui (2013) memiliki persamaan dengan peneliti yaitu penggunaan model Investigasi Kelompok dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan, Siddiqui (2013) menganalisis bagaimana model Investigasi Kelompok dapat meningkatkan proses pembelajaran sedangkan peneliti menguji keefektifan model Investigasi Kelompok dengan model CIRC pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

Karafkan (2015) melakukan penelitan yang sejenis dengan peneliti, penelitian tersebut berjudul "*Investigating the Effetct of Group Investigation (GI) and Cooperative Integrated Reading And Composition as the Cooperative Learning Techniques on Learner's Reading Comprehension*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pemahaman bacaan kelompok eksperimen GI dan CIRC. Model CIRC lebih efektif dibandingkan model GI dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian Karafkan (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menguji keefektifan model GI dan CIRC. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan, yaitu ketrampilan yang diajarkan, teks yang diajarkan, media yang digunakan, dan objek penelitian. Penelitian Karafkan (2015) menguji model untuk ketrampilan membaca sedangkan penelitian ini untuk ketrampilan menulis teks eskposisi.

Oktavia (2015) melakukan penelitian berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Investigasi Kelompok dengan Media

Berita dalam Surat Kabar pada Peserta didik Kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Pada penelitian tersebut Oktavia (2015) berusaha meningkatkan ketrampilan menulis teks eksposisi dengan model investigasi kelompok. Selain menggunakan model, penggunaan media berita dalam surat kabar juga menjadi variabel untuk meningkatkan ketrampilan menulis teks eksposisi. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dan dapat memenuhi target KKM. Dapat diketahui pengetahuan menulis teks eksposisi dari prasiklus ke siklus II sebesar 88,889%, sedangkan pada siklus I ke siklus II meningkat 76,389%.

Persamaannya dengan penelitian Oktavia (2015) adalah penggunaan model Investigasi Kelompok untuk menulis teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya yaitu, jenis penelitian, tujuan penelitian, dan media yang digunakan. , Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2015) berjenis penelitian tindakan kelas sehingga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dengan model IK. Sedangkan peneliti berjenis eksperimen yang akan menguji keefektifan model IK dengan model CIRC pada pembelajaran teks eksposisi. Media yang digunakan oleh Oktavia (2015) adalah media berita yang visual, sedangkan peneliti menggunakan media tayangan Mata Najwa yaitu berita dalam bentuk audiovisual.

Agustiani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep Dan Model Investigasi Kelompok pada Peserta didik Kelas VIII”. Hasil dari penelitian tersebut adalah model investigasi kelompok efektif untuk pembelajaran teks berita secara berkelompok sedangkan model peta konsep efektif untuk personal.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada model investigasi kelompok yang diuji keefektifannya dengan model peta konsep. Sedangkan perbedaannya terletak pada model CIRC yang digunakan sebagai model pembandingan model investigasi kelompok, teks yang dibelajarkan serta media yang digunakan.

Penelitian lain yang sejenis dilakukan oleh Desmawar (2016) dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode *Group*

Investigation“. Desmawar (2016) pada penelitiannya menguji keefektifan model pembelajaran investigasi kelompok pada pembelajaran teks eksposisi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dengan menggunakan *group investigation*. Peserta didik mengalami peningkatan nilai, pada tahap *pretest* dan *posttest*. Rata-rata pada tahap *pretest* adalah 54 lalu pada tahap *posttest* adalah 82 sehingga diperoleh selisih rerata 27.

Persamaan penelitian tersebut adalah pengujian keefektifan model investigasi kelompok pada pembelajaran teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel model pembandingnya dan media yang digunakan. Peneliti akan menguji model IK dengan model CIRC. Desmawar (2016) tidak berbantuan media pembelajaran sedangkan peneliti menggunakan media pembelajaran tayangan Mata Najwa.

Dwihartanto (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah kemampuan menulis teks argumentasi peserta didik meningkat dengan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwihartanto (2016) dengan peneliti adalah kesamaan model investigasi kelompok yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah teks yang digunakan, media pembelajaran, dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian Dwihartanto (2016) adalah meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi dengan model investigasi kelompok, sedangkan tujuan peneliti adalah mengetahui keefektifan model investigasi kelompok dan model CIRC pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

Penelitian terkait media audiovisual untuk pembelajaran teks eksposisi pernah diteliti oleh Pohan (2016) yang berjudul “Keefektifan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Eksposisi pada Peserta didik”. Masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah penggunaan media audio visual “video” lebih efektif daripada media visual “gambar” dalam pembelajaran menulis paragraf eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Bandar Lampung. Hasil

penelitian ini menunjukkan pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, rerata kemampuan menulis paragraf eksposisi di kelompok eksperimen diperoleh *pretest* sebesar 66,2813 dan *posttest* sebesar 87,4688. Peserta didik mengalami peningkatan rerata sebesar 21,1875. Adapun rerata pada kelompok kontrol diperoleh *pretest* sebesar 66,53125 dan *posttest* sebesar 84,0625. Peserta didik mengalami peningkatan rerata sebesar 17,53125.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran teks eksposisi yaitu media tayangan Mata Najwa dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Media audiovisual terbukti lebih efektif dibandingkan media gambar. Sedangkan perbedaannya, Pohan (2016) menguji keefektifan media sedangkan penelitian ini menguji keefektifan modelnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya Shofiah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Multikultural dengan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* dan Model *Think Talk Write* Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi secara tertulis pada peserta didik kelas X Madrasah Aliyah menggunakan model CIRC lebih efektif dibanding dengan model TTW.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada kesamaan model CIRC yang akan diujikan keefektifannya serta teksnya yaitu teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya adalah model pembandingan keefektifan model CIRC dan media yang digunakan. Shofiah (2017) membandingkan model CIRC dengan model TTW sedangkan peneliti membandingkan dengan model investigasi kelompok. Penelitian yang dilakukan Shofiah (2017) tidak menggunakan media sedangkan peneliti menggunakan media tayangan Mata Najwa.

Almeda (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Effect of Cooperative Learning type Group Investigation Assisted PhET to Student’s Conceptual Knowledge*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual peserta didik menggunakan model Investigasi Kelompok lebih baik

daripada model konvensional. Model Investigasi Kelompok membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kerja dalam tim.

Penelitian yang dilakukan oleh Almeda (2017) memiliki persamaan oleh peneliti yaitu penggunaan model Investigasi Kelompok dalam pembelajaran didalam kelas. Akan tetapi juga terdapat beberapa perbedaan yaitu pada muatan pembelajaran, variable penelitian, dan tujuan penelitiannya. Almeda (2017) menguji pengaruh model IK pada pembelajaran fisika sedangkan peneliti menguji keefektifan model IK pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

Zulaeha (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi dengan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Peserta Didik Bergaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik”. Hasil dari penelitian tersebut adalah menulis teks eksposisi dengan model CIRC berdasarkan gaya belajar peserta didik lebih efektif dilakukan pada peserta didik bergaya belajar visual daripada auditori dan kinestetik dengan rerata skor 88,12. Keefektifan pembelajaran itu terjadi karena perilaku peserta didik menunjukkan perubahan yang positif, yakni lebih bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang akademik.

Persamaan penelitian yang dilakukan Zulaeha dengan peneliti yaitu penggunaan model CIRC untuk pembelajaran teks eksposisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pendukung dan muatan dalam teksnya serta variabel model, pada penelitian yang dilakukan peneliti variabel model yang diuji keefektifannya adalah model investigasi kelompok dan CIRC, pada penelitian Zulaeha (2017) hanya menguji keefektifan model CIRC saja dengan variabel gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki enam perbedaan yaitu, 1) jenis teks, 2) metode penelitian 3) model penelitian, 4) media penelitian, 5) subjek penelitian, dan 6) tempat penelitian. Belum ada penelitian yang menguji keefektifan model CIRC dan model IK. Model CIRC dan model IK terbukti efektif untuk pembelajaran teks ekposisi, namun belum diketahui manakah diantara kedua model tersebut yang lebih efektif. Selain itu, media yang

digunakan yaitu media tayangan Mata Najwa juga merupakan terobosan baru yang menggabungkan media berita dan media audiovisual menjadi sebuah tayangan yang berisi berita atau informasi.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan beberapa teori, diantaranya teori menulis, teks eksposisi, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model Investigasi Kelompok, model CIRC, media pembelajaran, dan tayangan Mata Najwa. Teori-teori tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Pengertian Menulis

Akhadiah (1998:48) menyatakan bahwa menulis adalah: (1) merupakan suatu bentuk komunikasi; (2) merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap, dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang menghasilkan suatu aktivitas yang aktif dan produktif dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipergunakan untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menulis merupakan suatu proses, bukan tugas yang sekali jadi. Proses itu mulai dari menemukan topik, membatasi topik, memecahkan topik menjadi kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah karangan

Yuwono (2009:77) mengungkapkan dengan pengertian yang lebih sempit menulis adalah menyampaikan pendapat, gagasan, pikiran, untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan sehingga dapat dimengerti pembaca. Dengan menulis, seseorang dapat mengekspresikan diri dan perasaannya sehingga dapat digunakan sebagai media komunikasi.

Menurut Tarigan (2008:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu.

Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Konsep tersebut memaparkan bahwa menulis merupakan komunikasi tidak langsung yang berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan lambang-lambang grafik sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh lambang-lambang tersebut. Dengan kata lain, menulis merupakan proses kreatif melahirkan pikiran atau perasaan menjadi tulisan dengan menggunakan bahasa yang dipahami, sehingga orang lain dapat memahami maksud tulisan.

Sutarno (2008:118) menyatakan bahwa menulis pada dasarnya adalah salah satu bentuk komunikasi antara penulis dengan orang lain (pembaca). Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan (messages) melalui media tulis. Pesan yang dimaksudkan di dalam sebuah tulisan dapat diartikan sebagai nilai, norma, dan wacana.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kreatif untuk menuangkan pendapat, gagasan, pikiran untuk berkomunikasi dengan lebih terstruktur.

2.2.1.1 Manfaat Menulis

Manfaat utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis sangat penting bagi dunia pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Menulis meningkatkan daya tanggap karena sebelum menulis seseorang harus menemukan sumber, ide tulisannya. Menulis juga meningkatkan daya ingat seseorang dalam menuliskan pengalamannya.

Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran. Tidak jarang seseorang menemui apa yang sebenarnya dirasakan dan pikirkan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Dalam buku *The Power of Creative Writing* (1981), Percy (dalam Nurudin 2010:19) pernah mengemukakan beberapa manfaat sarana untuk Mengungkapkan Diri

1. Sarana Untuk Pemahaman

Menulis bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan ke dalam otak. Menulis sebenarnya menancapkan pemahaman kuat dalam otak seseorang. Dengan kata lain, menulis untuk pemahaman. Aktivitas membaca disertai dengan menuliskannya akan mendatangkan kemanfaatan yang lebih besar kaitannya dengan pemahaman daripada aktivitas membaca saja.

2. Membantu Mengembangkan Kepuasan Pribadi, Kebanggaan, Perasaan Harga Diri.

Menulis bisa meningkatkan kepercayaan akan keterampilan diri. Seseorang percaya diri bahwa sebenarnya mempunyai keterampilan terpendam yang belum diberdayakan.

3. Meningkatkan Kesadaran dan Penyerapan Terhadap Lingkungan

Orang yang menulis itu selalu dituntut untuk terus belajar. Jangka panjangnya tidak hanya peka bahwa ada banyak persoalan sosial yang bisa menjadi bahan untuk ditulis, tetapi juga peka untuk mengembangkan sikap peduli dengan orang lain yang menderita. Menulis akan membiasakan diri menjadi manusia kreatif, inovatif, dan peduli pada masalah-masalah lingkungan.

4. Keterlibatan Secara Bersemangat dan Bukannya Penerimaan yang Pasrah.

Seorang adalah seorang pencipta. Dengan kata lain, ia adalah manusia kreatif. Jika ada sesuatu yang menurut dia tidak baik atau kurang pas, dia akan terpanggil untuk mengomentari lewat tulisan-tulisannya.

5. Mengembangkan Suatu Pemahaman Tentang dan Keterampilan Menggunakan Bahasa

Seseorang menulis tidak asal tulis. Ia harus punya alat yakni bahasa. Seseorang yang ingin menulis harus menguasai bahasa yang dijadikan alat untuk menulis tersebut. Dengan demikian, tanpa mempunyai bahasa yang memadai adalah omong kosong. Walaupun ia memaksakan diri, hasil dari tulisannya biasanya tidak maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka manfaat menulis diantaranya, dapat mengungkapkan perasaan hati (kegelisahan, keinginan, kemarahan, dan lain-

lain). Jadi menulis dapat dijadikan alat untuk menyalurkan perasaan hati. Bisa jadi perasaan seseorang tersebut tidak mampu atau tidak bisa diungkapkan dalam lisan, maka menulis menjadi salah satu sarannya.

2.2.1.2 Tahapan Menulis

Tahapan menulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu tahap pra menulis, menulis, dan pasca menulis. Pada tahap pra menulis seseorang dapat menentukan topik, tujuan menulis, tujuan menulis ini dapat berupa menulis untuk menyampaikan, memberikan informasi, mengajak, menjelaskan, ataupun untuk sarana hiburan. Setelah menentukan setelah tujuan menulis, seseorang dapat menentukan jenis teks yang paling cocok agar tujuannya tercapai. Setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda sehingga penulis harus mengetahui dan membuat kerangka karangan sesuai struktur teks.

Tahap kedua yaitu proses menulis, proses menulis dapat dimulai dari mengembangkan kerangka karangan sesuai dengan kaidah kebahasaan teks. Pada tahap menulis ini seseorang menuangkan semua gagasan yang sudah ia siapkan pada tahap pra menulis. Gagasan dan ide dituangkan sebanyak-banyaknya, dan jangan takut untuk salah dalam menggunakan kosakata.

Tahap ketiga yaitu pasca menulis, proses ini mencakup proses penyuntingan dan tata tulis. Hal yang harus disunting pertama kalinya adalah isi, tulisan yang tidak sesuai dengan topik harus disunting agar tulisan tetap sesuai dengan konteks. Kedua, menyunting ejaan yang digunakan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Penyuntingan ejaan mencakup bahasa baku, konjungsi, huruf kapital, huruf tebal, huruf miring, dan diksi. Ketiga, menyunting tata letak, penomoran, dan grafis.

2.2.2 Teks Eksposisi

Teori yang akan dibahas mengenai teks eksposisi ada beberapa hal diantaranya yaitu pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksposisi, dan langkah-langkah menulis teks eksposisi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi berarti ‘membuka’ dan ‘memulai’. *Exposition means explanation* (eksposisi adalah penjelasan). Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Eksposisi adalah wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan suatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembacanya (Suparno dan Yunus dalam Zulaeha 2017:485).

Teks eksposisi menurut Kosasih (2013:27) diartikan sebagai karangan yang bermaksud untuk menerangkan, menyampaikan atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya yang didukung pendapat ahli dan fakta-fakta.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Kusmana (2014:17), paragraf atau teks eksposisi menyajikan suatu peristiwa atau objek dengan cara menjelaskan, menerangkan, memberitahukan agar orang lain mengetahuinya. Teks eksposisi akan menyajikan fakta-fakta sebagai informasi yang harus diketahui oleh pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut Nurudin (dalam Oktavia 2015:35) mengatakan seseorang yang menulis eksposisi berusaha memberitahukan kepada pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang sesuatu hal. Meskipun memberitahu, teks eksposisi bukan sebuah tulisan yang menggurui, tetapi penelitiannya sekadarmemaparkan suatu opini dari suatu kejadian yang ada.

Penulis teks eksposisi memberikan suatu perspektif (cara pandang) lain tentang informasi yang dikemukakannya. Tak jarang penulis memberikan sebuah pendapat dan sikap apa yang layak dilakukan melihat fakta-fakta yang ada. Umumnya bisa ditemukan dalam surat kabar, majalah, buku, dan mayoritas tulisan komunikasi.

Hal tersebut disimpulkan oleh Oktavia (2015:36) teks eksposisi merupakan bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah memberi informasi kepada para pembaca dengan sejelas-jelasnya.

Menurut Zulaeha (2017:485) eskposisi adalah menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulis untuk menguraikan menjelaskan sesuatu. Sedangkan teks eksposisi adalah paragraf atau karangan yang mengandung informasi dan ilmu pengetahuan yang disajikan secara akurat, padat, dan singkat bertujuan untuk membuka wawasan pembacanya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah suatu teks yang berisi informasi untuk diberitahukan ke khalayak umum, berisi informasi berdasarkan data-data objektif dan tidak terdapat unsur menggurui.

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah untuk mengklafirikasi, menjelaskan, mendidik atau mengevaluasi sebuah persoalan (Kuncoro 2009:34). Teks eksposisi digunakan sebagai gaya penulisan artikel yang lebih ilmiah dan terpercaya karena sebuah artikel ditulis melalui contoh, definisi, dan analisis.

Keraf (2004:7) eksposisi adalah bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah memberitahukan atau memberikan infrormasi menegnai suatu objek tertentu, dengan informasi tersebut penegtahuan pembaca bertambah luas.

Teks eksposisi memiliki tujuan untuk menjelaskan/menginformasikan maksud dan tujuan dari suatu karangan dan merupakan salah satu materi ajar yang dapat meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik.

Teks eskposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) paragraf yang dirangkai seperti halnya suatu berita. (2) Paparan dalam bacaan seperti seseorang yang memberitahukan sesuatu, baik peristiwa maupun objek. (3) Uraian yang disajikan dapat memberikan informasi bagi pihak lain (Kusmana 2014:19).

2.2.2.2 Struktur Teks Eksposisi

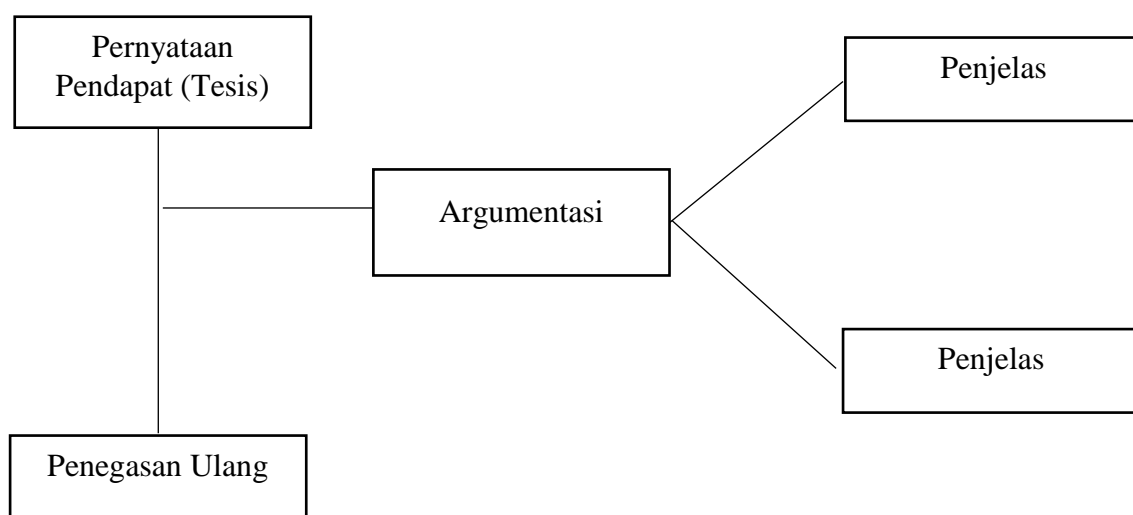
Menurut Kuncoro (2009:35) teks eksposisi mengandung pengembangan paragraf seperti memberi contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi, dan kontras. Untuk memperjelas uraian teks eksposisi dapat dilengkapi dengan grafik, gambar, atau statistik.

Sedangkan Zulaeha (2017:486) berpendaat bahwa struktur teks eksposisi mencakup: (1) pernyataan pendapat (tesis), berisikan pendapat atau prediksi sang

penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta; (2) argumentasi, yaitu alasan penulis yang berisi fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi sang penulis; dan (3) penegasan ulang pendapat, yaitu penguatan kembali atas pendapat yang telah ditunjang oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi.

Struktur dari teks eksposisi adalah tesis, argumentasi yang berisi penjelas-penjelasan, dan penegasan ulang pendapat.

Bagan 2.1 Struktur Teks Eksposisi



1) Pernyataan Pendapat (Tesis)

Keraf (2004:9) bagian tesis ini berisi latar belakang, batasan topik, luas lingkup, atasan pengertian topik, permasalahan, dan tujuan penulisan. Pada teks eksposisi tidak semua hal tersebut tidak harus semuanya dikemukakan. Penulis bisa memilih beberapa dari semua aspek tersebut.

Perumusan singkat yang berisi tema dasar ini disebut dengan tesis. Berisi hal-hal sentral yang menonjol kemudian dapat diturunkan menjadi paragraf-paragraf penjelas. Sebuah tesis hanya memiliki satu topik.

Menurut Zulaeha (2017:486) inti dari sebuah teks eksposisi adalah pada tesis. Semua paragraf dalam teks eksposisi harus

berhubungan dan mendukung tesis. Mendukung berarti mengungkapkan, membuktikan, dan menyingkap kebenaran tesis.

2) Argumentasi

Bagian ini berisi pendapat-pendapat serta menampilkan fakta yang mendukung argumentasi penulis. Penulis mengajukan data dan fakta untuk mengkonkretkan informasi yang disampaikan. Data dan fakta harus berkaitan sedemikian rupa sehingga terlihat logis dan masuk akal. Pendapat dan gagasan disampaikan dengan padu dan kompak.

Pada bagian argumentasi ini berisi wacana-wacana yang sejalan dan mendukung tesis. Mendukung berarti harus membuktikan kebenaran tesis maka akan disajikan data, fakta, bagan, hasil survey, ataupun pendapat-pendapat pakar untuk mendukung kebenaran tesis. (Zulaeha 2017:486)

Dengan demikian, sebuah eksposisi bagian argumentasi ini berisi uraian-uraian yang membuktikan bahwa tesis itu benar. Uraian yang mendukung atau membuktikan kebenaran tesis ini biasanya disebut kelas-kelas.

3) Penegasan Ulang

Bagian ini merupakan bagian akhir teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pendapat yang berisi fakta-fakta dalam argumentasi. Pada bagian ini pula dapat ditambahkan hal-hal yang perlu diperhatikan atau dilakukan agar pendapat atau prediksi penulis dapat terbukti.

Sesuai dengan sifat teks eksposisi apa yang disimpulkan tidak mengarah pada usaha mempengaruhi para pembaca. Kesimpulan yang diberikan, berisi pendapat yang dapat diterima ataupun ditolak oleh pembaca. Eksposisi hanya memaparkan suatu objek, secara runtut dan membuat pembaca bertambah luas ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksposisi memiliki kesinambungan secara beruntun. Jika salah satu strukturnya tidak ditulis, maka tidak akan menjadi teks eksposisi yang utuh.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Menulis sebuah teks harus sesuai dengan kaidah teks yang berlaku. Setiap teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai pembeda antar jenis teks. Dengan demikian, menulis eksposisi harus sesuai dengan kaidah dan struktur yang benar. Berikut akan dipaparkan kaidah penulisan teks eksposisi yang meliputi 1) kelengkapan dan penguasaan isi teks, 2) keruntutan dan kelengkapan struktur teks, 3) kosakata, 4) penggunaan kalimat, dan 5) mekanik penulisan.

1. Kelengkapan dan Penguasaan Isi Teks

Pada bagian ini, penulis harus menulis fakta dan menguasai permasalahan yang dibahas, serta mengembangkan sesuai dengan struktur teks eksposisi.

2. Keruntutan dan Kelengkapan Struktur Teks

Pada bagian ini, penulis harus mengungkapkan gagasan secara jelas dan terorganisasi secara baik dalam hal kohesi dan koherensi antar paragraf. Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna.

3. Kosakata

Pada bagian ini, penulis harus menulis dengan pilihan kata yang sesuai dan menguasai banyak kosakata.

4. Penggunaan Kalimat

Dalam hal penggunaan kalimat, penulis harus menulis kalimat, konjungsi, pemilihan kata, penggunaan artikal, pronomina, dan preposisi secara efektif.

5. Mekanik penulisan

Dalam hal mekanik penulisan, penulis harus menulis teks dengan memperhatikan ejaan yang benar dan tepat sesuai pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dan menggunakan tanda baca sesuai kaidah yang berlaku.

2.2.2.4 Langkah-Langkah Menulis Teks Eksposisi

Sorang penulis yang akan menulis teks eksposisi harus memenuhi dua syarat, yaitu 1) penulis memahamai tujuan ia menulis, 2) penulis hatu meemahami masalah-masalah yang jelas dan didukung dengan data dan fakta yang nyata.

Adapun langkah-langkah menulis teks eksposisi menurut Mulyadi (2013:129-132) yakni 1) menentukan tema, 2) menentukan tujuan tulisan, 3) mengumpulkan bahan tulisan, 4) membuat kerangka tulisan, dan 5) mengembangkan tulisan.

1. Pemilihan tema

Tahap pertama dalam menulis karangan adalah menentukan tema tulisan. Tema tulisan pada teks eksposisi dapat berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan kondisi lingkungan, kondisi politik, ekonomi, budaya, yang sedang menjadi perbincangan publik. Pemilihan tema yang sedang menjadi isu hangat akan lebih menarik pembaca, selain itu pemilihan tema dapat didasarkan dari keresahan yang dirasakan penulis. Tema tersebut masih terlalu umum, dengan demikian penulis harus dapat mempersempit tema agar lebih fokus dalam mencari bahan tulisan.

2. Menentukan tujuan tulisan

Tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Sebuah tulisan psti memiliki tujuan. Tujuan tulisan ditentukan agar pokok persoalan yang ditulis mudah dipahami pembaca. Pada teks eksposisi tujuan tulisan eksposisi adalah memahami pembaca, membuka wawasan pembaca, dan memberikan argumentasi atau sudut pandang penulis terhadap suatu masalah,

3. Mengumpulkan bahan tulisan

Bahan tulisan apapun dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Penulis dapat mencari bahan penulisan dari buku koran, majalah, menonton tayangan, berita, wawancara, dan melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang dapat menarik minat pembaca. Bahan tulisan dalam suatu teks eskposisi harus berisi data dan fakta untuk mendukung argumen. Oleh karena

itu, hasil survei, hasil penelitian, pernyataan ahli atau tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan tema yang dipilih dapat dijadikan bahan tulisan.

4. Membuat kerangka tulisan

Sebuah kerangka tulisan berfungsi sebagai pengontrol agar tulisan tersebut tidak meluas ke mana-mana. Selain itu, sebuah kerangka tulisan akan mempertahankan isu yang mengacu pada struktur teks yang direncanakan, agar tidak melantur ke mana-mana. Pada tahap penulisan ini, penulis menulis poin-poin penting yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai tema. Poin-poin tersebut nanti akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan. Poin-poin yang sudah dibuat harus disesuaikan dengan struktur teks eksposisi. Misalnya bagian poin-poin bagian tesis, poin-poin bagian argumentasi berisi data-data apa saja yang akan disajikan untuk mendukung tesis, dan poin-poin penegasan ulang.

5. Mengembangkan kerangka

Apabila sebuah kerangka tulisan sudah ditentukan, kita dapat mengembangkan karangannya dengan mudah. Pengembangan karangan tersebut harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perhatikan juga kohesi dan koherensi kalimatnya. Pengembangan kerangka teks eksposisi harus sesuai dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

2.2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu cara membangun asuhan dan menstimulasi ekosistem yang di dalamnya peserta didik belajar dengan berinteraksi dengan komponen-komponennya. Model pembelajaran memiliki karakteristik. Beberapa karakteristik model adalah model pembelajaran ditujukan untuk membantu peserta didik mempelajari bagaimana untuk belajar, berorientasi konstruktif yaitu membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai. Adapun pengertian model menurut Winataputra dalam (Shokipah 2015:73) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model dilengkapi dengan sintagmatik model sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan sintagmatiknya. Selain itu, terdapat pula sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung serta dampak instruksional dan dampak pengiring agar guru dapat menyesuaikan pemilihan model dengan karakteristik peserta didik.

Model pembelajaran yang diuji pada penelitian ini yaitu model investigasi kelompok dan model CIRC merupakan model yang berpendekatan kooperatif atau termasuk kelompok model pengajaran sosial.

2.2.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Desmawar 2015:2)

Menurut Jhonson dan Jhonson (dalam Huda 2011:31) pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang sama dan hasilnya dapat dirasakan bersama pula. Dalam proses pencapaian tujuan itu, masing-masing individu dalam kelompok memiliki tugas dan peran masing-masing. Anggota kelompok yang memiliki keberagaman kemampuan, akan menjadikan antar anggota saling berbagi, memberi dan menerima. Peserta didik yang lebih mampu akan menjadi tutor peserta didik lain yang kurang mampu. Pada kegiatan tutoring ini tidak hanya peserta didik yang ditutor yang mendapat pengalaman baru, namun peserta didik yang menutor juga dapat mengasah kemampuannya.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan proses pembelajaran, pola pikir, perilaku sosial antar peserta didik. Setiap peserta didik dalam kelompok dapat bekerja sama dan peduli dengan peserta didik yang lain dengan latar belakang sosial, kemampuan akademis, maupun kebutuhan yang berbeda. Selain pembelajaran kooperatif belum ditemukan lagi model ataupun praktik pedagogis yang secara simultan dapat memenuhi tujuan beragam. (Jhonson dalam Huda 2011:27).

Ketercapaian tujuan pembelajaran kooperatif bergantung pada keefektifan kelompok-kelompok peserta didik tersebut. Guru berperan penting dalam membagi kelompok-kelompok kooperatif dengan hati-hati. Hal tersebut ditujukan agar semua anggota dapat bekerja sama dan memaksimalkan pembelajaran sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran individual kompetitif. Elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Interepedensi positif

Interepedensi positif atau ketergantungan positif harus diperhatikan agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif. Masing-masing anggota kelompok harus merasa bertanggung jawab satu sama lain, ada dua tugas yang pertama mempelajari materi yang diberikan dan yang kedua memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

Ketergantungan positif ini akan muncul apabila antar peserta didik meyakini bahwa mereka akan sukses mengerjakan tugas yang diberikan apabila semua anggota kelompok juga sukses mengerjakan, begitu juga sebaliknya. Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang berbedabeda dan unik.

2. Interaksi Promotif

Interaksi promotif adalah keadaan dimana antar individu dalam kelompok saling mendorong dan membantu untuk menyelesaikan tugas. Antar anggota kelompok saling memberi umpan balik yang positif, saling memberikan opini, saran, dan berkesimpulan bersama-sama.

3. Akuntabilitas Individu

Akuntabilitas individu muncul ketika kemampuan tiap individu dinilai lalu dikembalikan lagi dalam kelompok. Dari hasil penilaian setiap individu dapat berefleksi tingkat kemampuannya dalam kelompok, sehingga anggota kelompok yang lain juga mengetahui mana yang membutuhkan bantuan. Setiap individu harus bertanggung jawab dengan kemampuannya, sehingga tidak hanya menikmati kerja keras teman-temannya. Akuntabilitas individu

menjadi kunci utama agar semua anggota kelompok benar-benar bertanggung jawab dan menjadi bekal untuk menghadapi tugas-tugas individu selanjutnya.

4. Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil

Keterampilan interpersonal sangat diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam bekerja sama peserta didik harus :1) saling mengerti dan percaya satu sama lain, 2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, 3) saling menerima dan mendukung satu sama lain, 4) mendamaikan perdebatan yang dapat memicu konflik. (Jhonson&F.Jhonson 1991 dalam Huda 2011:55)

5. Pemrosesan Kelompok

Elemen terakhir adalah pemrosesan kelompok atau proses refleksi dalam kelompok. Anggota kelompok pada akhir pembelajaran dapat mendeskripsikan hal-hal yang membantu dan tidak membantu untuk tercapainya tujuan kelompok. Pemrosesan kelompok ini diperlukan untuk evaluasi tiap-tiap individu.

Kelima elemen tersebut harus dipenuhi agar tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif dapat tercapai. Penelitian-penelitian mengenai pembelajaran kooperatif berkembang pesat. Perkembangan pembelajaran kooperatif dimulai dari isu dinamika kelompok yang digagas oleh Dewey, Moreno, dan Lewin. Perkembangan ini berlanjut dengan dielobarasikannya pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kompetitif individualistik. Muncul metode-metode hasil elaborasi ini antara lain, metode *Learning Together* oleh Jhonson dan F.Jhonson, metode *Group Investigation* oleh Sharan, dan metode *Student Team Learning* oleh Slavin.

2.2.5 Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Model Investigasi kelompok adalah model pembelajaran yang digagas oleh John Dewey lalu dikembangkan oleh Sharan. Model ini merupakan model yang berpendekatan kooperatif. Para peserta didik dibentuk menjadi kelompok-kelompok pemecah masalah yang menyelesaikan permasalahan akademis dan diajarkan tentang prosedur demokratik dan metode penelitian ilmiah di dalamnya (Joyce 2016:397).

Thalen dalam Joyce (2016:399) mengungkapkan sebaiknya peserta didik menjadi miniatur demokrasi yang menghadapi masalah dan melalui pemecahan masalah, mendapatkan pengetahuan, dan menjadi lebih efektif sebagai sebuah kelompok sosial. Pada model investigasi kelompok guru hanya menjadi fasilitator dan mediator. Guru dapat menyajikan situasi masalah, namun semua diserahkan kepada peserta didik sebagai orang yang meneliti untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan mencari solusinya.

Hal tersebut sejalan dengan Siddiqui (2013:79) model investigasi kelompok menggabungkan pengajaran yang mengandung dinamika proses demokrasi dengan proses penyelidikan akademik. Dalam penerapan model investigasi kelompok tidak hanya mengandalkan kemampuan akademik namun juga ketrampilan interpersonal.

Rosmaya (2018:120) mengungkapkan model investigasi kelompok merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu peserta didik dalam menyelidiki dan mengkaji permasalahan pembelajaran dengan cara mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

Huda (2011:123) mengungkapkan dalam model investigasi kelompok peserta didik diberikan kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ini dipelajari dan diinvestigasi. Dalam kelompok anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2010 : 215) bahwa metode investigasi kelompok merupakan metode pembelajaran yang sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multiaspek.

Berdasarkan uraian diatas, model investigasi kelompok merupakan model yang memberikan kebebasan untuk kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan solusi permasalahannya.

2.2.5.1 Sintaks Model Investigasi Kelompok

Joyce (2016:401) mengemukakan model investigasi kelompok memiliki enam fase. Fase dalam model investigasi kelompok yaitu : 1) Peserta didik menghadapi situasi yang membingungkan (direncanakan atau tidak direncanakan). 2) Peserta didik mengeksplorasi reaksi terhadap situasi. 3) Peserta didik merumuskan tugas pelajaran dan mengatur pelajaran (definisi masalah, peran, tugas, dan lain-lain). 4) Mandiri dan kajian kelompok. 5) Peserta didik menganalisis kemajuan proses. 6) Aktivitas daur ulang.

Slavin (1995:218) mengungkapkan tahapan-tahapan dalam model Investigasi Kelompok ada enam tahapan yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid dalam Kelompok

Tahap ini secara khusus bertujuan untuk pengaturan, guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu lalu para peserta didik mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari berdasarkan ketertarikan dan latar belakang mereka. Pada tahap ini peserta didik akan melakukan beberapa kegiatan berikut ini.

- 1) Para peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengategorikan saran-saran dari guru terkait topik yang akan ditelitinya.
- 2) Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen.
- 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

2. Tahap 2 : Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari

Setelah mengikuti kelompok-kelompok penelitian mereka masing-masing peserta didik akan beralih pada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik masing-masing (satu demi satu atau berpasangan) yang akan mereka investigasi. Pada tahap ini

diperlukan suatu lembar kerja untuk menuntun peserta didik. Lembar kegiatan tersebut dapat berbentuk seperti ini :

Topik penelitian :

Anggota kelompok :

Apa yang ingin diinvestigasi ?

Apa saja sumber-sumber yang akan digunakan ?

Bagaimana pembagian tugasnya ?

Tiap peserta didik berkontribusi terhadap investigasi kelompok kecil dan tiap kelompok berkontribusi terhadap pembelajaran seluruh kelas.

3. Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

Tahap ini tiap kelompok melaksanakan rencana yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Tahap ini membutuhkan banyak waktu untuk peserta didik melakukan investigasi. Meskipun peserta didik diberi batas waktu pengerjaan, tetapi jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas ini tidak selalu dapat dipastikan jumlahnya. Guru harus mengupayakan berbagai cara untuk memastikan sebuah tugas berjalan tanpa terganggu sampai investigasinya selesai. Pada tahap ini peserta didik akan melaksanakan beberapa kegiatan di bawah ini.

- 1) Para peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Selama tahap ini para peserta didik, satu demi satu atau secara berpasangan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, memuat kesimpulan-kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru yang akan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang diteliti dalam kelompok.
- 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- 3) Para peserta didik saling bertukar informasi, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan. Ketika individu atau pasangan telah menyelesaikan tugas mereka, maka mereka akan berkumpul kembali dalam kelompoknya dan anggota saling membagi pengetahuan mereka.

Kelompok dapat memilih salah satu anggota untuk menyampaikan kesimpulannya.

4. Tahap 4 : Menyiapkan Laporan Akhir

Tahap ini merupakan bentuk dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap diaman kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas. Pada tahap ini sebuah kelas akan merencanakan presentasi akhirnya. Guru akan meminta satu perwakilan kelompok untuk menjadi *panitia acara*. Panitia ini akan mendengarkan masing-masing rencana kelompok untuk laporan mereka. Panitia akan mencatat semua permintaan penyediaan materi. Mengkoordinasikan jadwal waktu, dan memastikan bahwa gagasan-gagasan presentasi akan dilakukan cukup realistis dan menarik. Peran guru adalah sebagai penasehat dan memastikan rencana yang telah disusun panitia acara melibatkan semua anggota.

Pedoman laporan kelompok yang akan dilaporkan pada laporan akhir, dipaparkan di bawah ini.

- 1) Menekankan gagasan utama dan kesimpulan investigasi.
- 2) Menginformasikan kepada kelas mengenai sumber-sumber yang dirundingkan kelompok dan bagaimana kelompok tersebut mengumpulkan informasi.
- 3) Memberikan kesempatan untuk tanya jawab.
- 4) Memastikan bahwa semua orang di dalam kelompok memainkan sebuah peranan penting dalam presentasi.
- 5) Memastikan semua peralatan atau materi yang dibutuhkan telah disebutkan.

5. Tahap 5 : Mempresentasikan Laporan Akhir

Para peserta didik yang akan melakukan presentasi harus mengisi peran yang sebagian besar dari peran tersebut merupakan hal baru bagi mereka. Prestasi yang dilakukan dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk. Bagian-bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya

secara aktif. Pada audiens mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

6. Tahap 6: Evaluasi

Pada tahap evaluasi guru harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi peserta didik mengenai subjek yang dipelajari bagaimana mereka menginvestigasi aspek-aspek tertentu dari subjek, bagaimana mereka menggunakan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari. Guru mengavaluasi secara kumulatif dari hasil kerja individual selama seluruh proyek investgasi.

Selain evaluasi dari guru, evaluasi juga dilakukan oleh teman. Dalam kelas investigasi kelompok, guru harus mampu membentuk evaluasi peserta didik yang dapat diandalkan yang didasarkan pada percakapan dan observasi yang sering dilakukan terhadap aktivitas akademik peserta didik.

Bedasarkan uraian di atas, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada tahap ini yaitu.

- 1) Peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai tugas yang telah mereka kerjakan.
- 2) Peserta didik bersama guru berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.
- 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

2.2.5.2 Sistem Reaksi Model Investigasi Kelompok

Peran guru dalam investigasi kelompok adalah peran sebagai konselor, konsultan, dan pengkritik yang ramah. Dalam model investigasi kelompok harus ada interaksi guru dengan peserta didik dan peserta didik dalam kelompok berinteraksi secara positif dan saling membantu.

Menurut Siddiqui (2013:79) guru memandu dan mengarahkan kerjasama dalam kelompok pada tiga tingkat dengan acuan di bawah ini.

1. Pemecahan masalah, faktor apa saja yang terlibat dalam masalah.
2. Tingkat manajemen kelompok, pada tingkat ini guru memandu kelompok untuk menemukan informasi apa saja yang dibutuhkan, dan mengatur pembagian tugas tiap individu dalam mengumpulkan informasi.

3. Tingkat kepuasan individu, pada tingkat ini masing-masing peserta didik dalam kelompok paham dan sepakat dengan kesimpulan yang telah diperoleh oleh kelompok.

Guru harus memfasilitasi kelompok saat berdiskusi, turut serta dalam kelompok untuk menyampaikan energinya pada kegiatan pendidikan yang berpotensi, dan mengawasi kegiatan secara edukatif agar tiap individu mendapatkan pengalaman yang bermakna. Intervensi guru harus diminimalkan kecuali ketika kelompok tersebut mengalami hambatan yang serius (Thalen dalam Joyce 2016:403).

2.2.5.3 Sistem Sosial Model Investigasi Kelompok

Sistem sosial bersifat demokratis, dipandu oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari, atau setidaknya divalidasi oleh pengalaman kelompok dalam batas-batas dan dalam hubungan dengan fenomena membingungkan yang diidentifikasi oleh guru sebagai objek untuk kajian. Guru dan peserta didik memiliki kedudukan yang sama kecuali untuk perbedaan-perbedaan peran. Situasi tersebut merupakan salah satu dari alasan dan negosiasi (Santayasa 2007:14).

2.2.5.4 Sistem Pendukung Model Investigasi Kelompok

Sistem pendukung dalam investigasi kelompok sebaiknya bersifat ekstensif dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus difasilitasi dengan perpustakaan, bacaan yang mendukung agar peserta didik mampu mencari jawaban atau narasumber yang berasal dari luar kelas (Siddiqui 2013:79)

2.2.5.5 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Investigasi Kelompok

Dampak instruksional model investigasi kelompok adalah proses dan tata kelola kelompok yang efektif, pandangan pakar konstruktif tentang pengetahuan, materi penelitian yang kolaboratif. Sedangkan dampak pengiringnya yaitu kemandirian peserta didik, menghormati harga diri semua orang, dan kehangatan dan hubungan antar personal (Joyce 2016:406).

2.2.5.6 Kelebihan Model

Model investigasi kelompok dapat membimbing peserta didik untuk menelusuri dan mengkaji masalah, untuk mendapatkan informasi dengan data

yang lengkap (Rosmaya 2018). Model investigasi kelompok melibatkan peserta didik dari mulai perencanaan sampai melakukan investigasi sehingga seorang peserta didik memiliki ketrampilan untuk dirinya dan bekerja dalam kelompok.

2.2.5.7 Kekurangan Model

Model investigasi kelompok memiliki sintagmatik yang cukup panjang dan kompleks, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relative lama bergantung dari materi yang diajarkan

2.2.6 Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar agar lebih menyenangkan dan menarik minat peserta didik (Slavin 1995:200)

Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa. Pada pembelajaran CIRC peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang homogen maupun heterogen. Peserta didik akan mengikuti instruksi guru tentang ketrampilan membaca dan menulis, kemudian praktik, lalu pra-penilaian, dan kuis. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang anggota-anggotanya mampu menunjukkan performa yang meningkat dalam aktivitas membaca dan menulis. Setiap anggota bekerja berdasarkan materi yang sesuai dengan level kemampuan mereka. Semua anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses dalam kelompoknya.

Tujuan utama dari CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para peserta didik membaca bacaan lalu dapat diterapkan secara luas terutama menjadi suatu bentuk tulisan. Pembelajaran CIRC dalam pembelajaran menulis dan seni berbahasa berperan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan tahapan-tahapan menulis yang banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas (Slavin 1995:204).

2.2.6.1 Sintaks Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Model pembelajaran CIRC, Suyitno (dalam Zulaeha 2017:488) memiliki delapan sintagmatik yang akan dijelaskan di bawah ini.

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 peserta didik.
- 2) *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata skor ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan skor rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
- 3) *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- 4) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberika bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
- 5) *Team scorer* and team recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
- 7) *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik.
- 8) *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Adapun tahapan model CIRC menurut Huda (2013:221) yaitu pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi, dan publikasi.

Tahap pertama , yaitu tahap pengenalan konsep. Pada tahap ini, guru mengenalkan konsep baru. Peserta didik berkelompok secara heterogen untuk mengamati bacaan yang disajikan guru.. peserta didik menganalisa isi bacaan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman dari kegiatan membaca.

Tahap kedua, yaitu eksplorasi dan aplikasi. Pada tahap eksplorasi, guru memberi peluang kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengetahuan awal, melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasi. Pada tahap aplikasi, peserta didik berlatih mandiri untuk mengembangkan ide-ide yang didapatkan dari hasil diskusi, selanjutnya melakukan pengecekan tim atau penilaian antar teman.

Tahap ketiga, yaitu tahap publikasi. Pada tahap ini, peserta didik mewakili kelompoknya akan mengkomunikasikan pekerjaannya. Kelompok yang terbaik akan mendapatkan penghargaan untuk dijadikan motivasi.

2.2.6.2 Sistem Reaksi Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Sistem reaksi pada model CIRC nampak pada saat peserta didik mencari solusi dan bekerja sama untuk mendapatkan pengetahuan baru. Kelompok yang bersifat heterogen akan mendorong peserta didik untuk saling memberi dan menerima pengetahuan. Upaya untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi melibatkan peran-peran peserta didik dalam kelompok.

Sistem reaksi model CIRC tampak pada kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, memahami konsep-konsep sulit dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Secara aktif peserta didik melibatkan kecerdasan interpersonal, dapat bekerjasama yang baik dengan orang lain, mendorong kolaborasi (kerjasama), berkompromi dan bermusyawarah mencapai kesepakatan dan secara umum menyiapkan mereka untuk masuk dalam dunia hubungan personal. Hubungan interpersonal pada model CIRC ini muncul bukan hanya sebagai reaksi akademik atau kemajuan kemampuan akademik peserta didik tapi lebih pada pembentukan karakter peserta didik.

2.2.6.3 Sistem Sosial Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Sistem sosial yang berlaku mencakup kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Peran guru cukup penting karena penentuan teks membutuhkan kecermatan agar contoh dapat memenuhi

kriteria kesesuaian dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, kultur sosial, dan keterjangkauan. Tahap eksplorasi adalah kegiatan membaca berkelompok, pembahasan dan diskusi kelompok terhadap teks, pelatihan menelaah dan merevisi teks, dan apresiasi terhadap karya peserta didik, peran peserta didiklah yang dominan dan penting. Peserta didik dan guru terlibat dalam penyimpulan dan peskora pembelajaran

2.2.6.4 Sistem Pendukung Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran ini adalah segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang teks. Sumber belajar, seperti buku peserta dan buku guru, majalah-majalah, dan jurnal-jurnal Bahasa. Media pembelajaran, seperti televisi, radio dan internet dapat digunakan sebagai sistem pendukung peserta didik dalam membuat tulisan. Sistem pengelolaan dan pelayanan perpustakaan sekolah yang prima yang menyediakan buku-buku bacaan yang memenuhi syarat.

2.2.6.5 Dampak Instruksional dan Pengiring Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Dampak instruksionalnya adalah peserta didik dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang akademik. Peserta didik dapat bekerjasama menghargai pendapat orang lain, berkembang ilmu pengetahuan dalam bidang akademik. Adapun dampak pengiringnya adalah terjalin kekompakan individu dalam suatu kelompok.

2.2.6.6 Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dikembangkan sebagai model pembelajaran terpadu. Saifullah (dalam Huda 2013;221) mengungkapkan kelebihan dari model CIRC antara lain (1) pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat

perkembangan anak, (2) kegiatanyang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, (3) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan lebih bertahan lama, (4) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir peserta didik, (5) pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan belajarn yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan peserta didik, (6) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna, (7) pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi social peserta didik seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan rmenghargai gagasan orang lain, (8) membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dai aspirasi guru dalam mengajar.

2.2.6.7 Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* ini antara lain ; (1) membutuhkan banyak waktu;(2) persiapan yang perlu dilakukan guru yang akan menggunakan model lebih rumit ; (3) pengelolaan kelas dan pengorganisasian peserta didik lebih rumit; (4) pada saat melakukan presentas terjadi kecenderungan peserta didik yang pintar saj yang aktif tampil menyatakan gagasan.

2.2.7 Media Pembelajaran

Media dalam bahasa latin artinya medius yang berarti tengah, pengantar atau perantara. Dalam proses belajar mengajar adalah alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memroses, dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal. Menurut Sadiman (1984:10) media sebagai alat penyalur pesan tidak hanya digunakan oleh guru namun lebih penting dapat digunakan oleh peserta didik.

Media pembelajaran sebagai sumber belajar bagi peserta didik , media berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Media sebagai salah satu sumber belajar yang dapat mengatasi kendala-kendala dalam proses

belajar mengajar misalnya perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indra, hambatan jarak geografis, jarak waktu, dan dimensi.

Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat banyak, yaitu 1) memperjelas materi (mengkonkretkan yang abstrak, 2) menarik minat peserta didik untuk belajar, 3) agar peserta didik tidak pasif dan lebih aktif mengikuti pelajaran, 4) lebih kreatif dan inovatif, meningkatkan efisiensi, 5) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, 6) menyamakan persepsi peserta didik.

Suatu media pembelajaran dapat memberikan manfaat tersebut apabila memiliki beberapa ciri-ciri. Gerlach & Elly (dalam Arsyad 2014:15) mengemukakan tiga ciri media.

1. Ciri Fiksatif

Kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan mengonstruksi suatu peristiwa atau objek. Sesuatu yang hanya terjadi satu kali atau jarang terjadi dapat direkam dan diabadikan untuk dijadikan media pembelajaran.

2. Ciri Manipulatif

Kejadian-kejadian yang sebenarnya memakan waktu berhari-hari bahkan bertahun-tahun dapat disajikan dengan singkat dengan media. Selain menyingkat suatu kejadian media memungkinkan untuk memperlambat suatu kejadian untuk keperluan pengajaran agar lebih jelas. Kemampuan media dari ciri manipulative ini harus berhati-hati dalam membuatnya karena apabila terjadi kesalahan dalam pemotongan dan meletakkan kembali bagian-bagiannya maka akan memunculkan persepsi yang berbeda pula.

3. Ciri Distributif

Media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik demham stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai suatu kejadian itu.

Berdasarkan uraian di atas, media merupakan alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Media dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif.

2.2.7.1 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2014:31) media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan 4) media hasil gabungan cetak dan komputer.

2.2.7.2 Media Pembelajaran Audiovisual

Pemanfaatan media audio visual dapat menjadi sebuah alternatif yang baik untuk menggairahkan peserta didik belajar. Hal ini karena media audio visual menambah suatu dimensi baru yang dapat menyajikan gambar bergerak pada peserta didik, di samping suara yang menyertainya, sehingga peserta didik merasa berada disituasi tempat yang sama dengan program yang ditayangkan media audio visual. Kemampuan media audio visual dalam memvisualisasikan materi terutama efektif untuk membantu guru menyampaikan materi yang bersifat dinamis. Melalui media ini, peserta didik dapat menyebutkan proses apa yang terjadi di dalamnya.

Media audiovisual memiliki ciri-ciri, 1) bersifat linier, 2) menyajikan visual yang dinamis, 3) representasi nyata dari sebuah pengetahuan yang real ataupun abstrak, 4) dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.

Media audio visual mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis dapat disajikan berulang-ulang atau dijeda jika guru ingin menyisipkan suatu penjelasan.

2.2.7.3 Media Pembelajaran Tayangan Mata Najwa

Penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2016) menunjukkan media audio visual lebih efektif dari media gambar untuk pembelajaran teks eksposisi. Tayangan Mata Najwa merupakan media audio visual yang lebih dekat dengan peserta didik karena ditayangkan di televisi dan sudah tidak asing lagi untuk peserta didik.

Selain itu, Oktavia (2015) melakukan penelitian tentang media pembelajaran teks eksposisi. Media yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi adalah berita dalam surat kabar. Berita tersebut meliputi berita yang sedang hangat diperbincangkan dalam hal politik dan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan media ini, peserta didik dapat lebih mudah dalam menuangkan ide dan konsepnya ke dalam teks eksposisi.

Tayangan Mata Najwa dapat dijadikan alternatif media pembelajaran teks eksposisi. Tayangan Mata Najwa direproduksi dalam bentuk buku yang berjudul “ Mata Najwa Mantra Layar Kaca”. Wacana dalam buku “ Mata Najwa Mantra Layar Kaca” relevan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks materi teks eksposisi KD 3.4. Menganalisis struktur dan aspek kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan dibaca dan 4.4 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan dan rekomendasi) Kurikulum 2013 revisi. Sekaligus wacana yang berisi wacana-wacana politik ini bermanfaat sebagai sarana pembiasaan pendidikan karakter yang sudah layak dikonsumsi peserta didik pada kegiatan belajar mengajar (Qudrotin 2017).

Tayangan Mata Najwa dapat dijadikan media alternatif pembelajaran teks eksposisi yang dapat mengurangi kebosanan peserta didik karena pembelajaran yang monoton, melalui media audio visual. Meningkatkan sikap berpikir kritis peserta didik dengan menghadirkan isu-isu yang menuntut untuk berpikir kritis serta kontekstual dengan kehidupan.

Mata Najwa dibagi beberapa segmen, penulis menganalisisnya menjadi rumusan sebagai berikut (1) mengulas isu secara umum, (2) wawancara kritis

dengan mendatangkan beberapa narasumber yang relevan dengan isu tersebut untuk memperoleh data atau informasi, (3) membandingkan informasi yang diperoleh dengan data dan fakta serta pendapat pengamat atau pakar diluar narasumber, data dan fakta disajikan dengan jelas, penggunaan ilustrasi, grafik, tabel dan skema. (4) dan menyimpulkan atau menegaskan temuan pada selama acara berlangsung pada akhir segmen yang diberi nama Catatan Najwa.

Urutan atau pola penayangan Mata Najwa dapat direpresentasikan seperti struktur teks eksposisi. Hal ini akan membantu peserta didik untuk menyusun teks eksposisi dan memahami unsur-unsurnya melalui tayangan Mata Najwa.

Episode yang dapat dijadikan media pembelajaran teks eksposisi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan terhadap kondisi sosial adalah episode “Amuk Masa” tanggal 11 April 2018. Episode tersebut akan menuntun peserta didik untuk bersikap bijaksana dan kritis terhadap suatu hal. Menanamkan sikap untuk bijaksana, dan tidak mudah terprovokasi.

Episode lainnya yang dapat dijadikan media pembelajaran teks eksposisi adalah episode “Gadai Nyawa di Negeri Orang” . Berikut adalah analisis pola urutan penyajian tayangan Mata Najwa episode “Gadai Nyawa di Negeri Orang” berdasarkan struktur teks eksposisi. Pendapat atau tesis terdapat pada segmen 1, saat Najwa Shihab mengungkapkan kondisi umum dan pendapatnya terkait alasan rakyat Indonesia yang menjadi TKI hingga terjadi eksploitasi sampai hukuman mati beberapa TKI.

Argumentasi, yang berisi penjelas-penjelasan serta data dan fakta. Pada bagian 2,3,4,5, dan 6, merupakan informasi-informasi yang dikumpulkan dari beberapa narasumber keluarga korban TKI yang dihukum mati. Informasi itu diperkuat dengan tidak hanya satu narasumber dari satu kasus, namun narasumber dari tiga kasus TKI yang dihukum mati. Peta persebaran wilayah asal TKI di Indonesia, data TKI yang dihukum mati, data TKI yang sedang menjalani proses hukum, dan daftar pengaduan TKI memperkuat argumentasi. Data-data yang ditampilkan bersumber dari BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain dari data dan fakta. Pendapat atau

penjelasan para pakar, ahli, dan pengamat juga menjadi bahan untuk mendukung dan memperjelas argumentasi. Diantaranya penjelasan Wahyu Susilo, Direktur Eksekutif Migrant Care

Penegasan ulang, terdapat pada segmen 7 yang dirangkum dalam Catatan Najwa. Najwa Shihab menegaskan bahwa masyarakat kerap harus memilih bekerja ke luar negeri dengan segala resikonya karena negara belum bisa memberikan lapangan pekerjaan. TKI bukanlah warga kelas dua yang pantas untuk disiksa, seharusnya pemerintah memberikan perlindungan sepenuh hati untuk para pahlawan devisa, Tenaga Kerja Indonesia.

2.2.7.4 Tayangan Mata Najwa

Mata Najwa merupakan acara *talkshow* yang tayang di Metro TV lalu sekarang berpindah tayang di Trans 7. Menurut Morissan (dalam Santoso,2016) *talkshow* merupakan program yang dipandu *host* dan mengundang narasumber untuk membahas suatu topik. Mereka yang menjadi narasumber adalah orang-orang yang memiliki nilai berita atau mempunyai pengalaman langsung dengan peristiwa yang sedang dibahas. Tema yang diangkat sangat beragam seperti masalah sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, olahraga dan isu-isu hangat dalam masyarakat.

Mata Najwa merupakan *talkshow* yang bertahan dan mampu menghadirkan perbincangan menarik yang kini telah berusia delapan tahun. Mata Najwa merupakan program *talkshow* unggulan Metro TV yang disiarkan sejak 25 November 2009 yang tayang *prime time* pada hari Rabu pukul 20:05 sampai 21:30 WIB. Mata Najwa adalah program *talkshow* pertama di Indonesia yang digelar di stadion dan telah mencatat Rekor Muri dengan jumlah penonton lebih dari 25.000 orang, pada waktu itu dipertunjukkan di Stadion Brantas, Batu, Malang.

Berdasarkan portal web Mata Najwa Metro TV news acara ini berhasil meraih penghargaan sebagai *talkshow* terinspirasi pada anugerah Dompot Dhuafa Award tahun 2011. Selama tiga tahun berturut-turut masuk nominasi sejak 2010 hingga 2012, barulah ditahun 2014 berhasil mendapat penghargaan KPI Award sebagai program *talkshow* terbaik. Mata Najwa juga menang dalam penghargaan

program “TV of The Year” Net 3.0 Indonesia Choice Awards 2016. Menurut hasil survei KPI yang dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2015 Mata Najwa dinyatakan sebagai program televisi paling berkualitas.

Tayangan Mata Najwa mendapatkan beberapa penghargaan karena topik yang dibahas memberikan efek positif bagi masyarakat dan turut andil dalam penyelesaian beberapa kasus permasalahan ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan yang terjadi.

Tema Mata Najwa sangat beragam, menghadirkan masalah yang sedang terjadi dan hangat diperbincangkan masyarakat dan menjadi *trending topik*. Selain itu, narasumber yang dihadirkan adalah orang-orang yang memiliki nilai berita seperti pejabat tinggi yang terkenal dan berprestasi, orang inspiratif, pakar yang ahli dibidangnya serta artis, selain dari tokoh publik narasumber yang dihadirkan adalah narasumber utama yang paling dekat dengan suatu peristiwa. Misalnya pada episode “Gadai Nyawa di Negeri Orang” tanggal 28 Maret 2018, “Amuk Massa” tanggal 11 April 2018, “Muslihat Bisnis Umrah” tanggal 4 April 2018, dan beberapa topik lainnya, Mata Najwa menghadirkan keluarga yang paling dekat dengan korban.

Episode Mata Najwa yang paling menyedot perhatian publik ketika Mata Najwa mengulas masalah politik dan Pemilu. Sering sekali pejabat tinggi negara, cagub, cawagub bahkan pada Pilpres 2014 menghadirkan dua capres secara langsung.

Selain dari isu-isu politik, ekonomi, sosial, hukum, dan budaya yang termasuk isu beritanya lebih berat. Mata Najwa juga menghadirkan isu-isu terkini yang menghibur seperti episode “Dusta Dunia Maya” tanggal 7 Maret 2018, episode “Negeri Jenaka” bersama Cak Lontong tanggal 14 Februari 2018, dan episode Mata Najwa *On Stage* di Unnes yaitu “Cinta Untuk Negeri”

Kesuksesan Mata Najwa tidak lepas dari kredibilitas Najwa Shihab yang berhasil menang di Panasonic Gobel Awards 2015 sebagai presenter *talkshow* berita dan informasi. Najwa mampu mengarahkan acara dengan baik, talkshow yang bermuatan politik mengandalkan *host* yang tidak sekadar bertanya, namun

mampu menguji pernyataan, menunjukkan ironi dan menghadirkan fakta-fakta yang saling bertubrukan, hingga mengaduk emosi sampai batas terjauh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) Mata Najwa tidak terpengaruh unsur politik karena tetap kritis sebelum atau sesudah pemilihan presiden 2014. Mata Najwa menjunjung tinggi peran media secara netral tidak memihak salah satu kubu, meskipun pemilik media Surya Paloh bergabung dipemerintahan Jokowi. Setelah pemerintahan Jokowi berlangsung pun Mata Najwa tetap berani mengusung topik-topik yang “sensitif”, seperti episode “Gelanggang Tinju Jokowi” tanggal 21 Maret 2018.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi mahapeserta didik LPM Pabelan UMS terhadap program *talkshow* Mata Najwa adalah persepsi positif. Mata Najwa tidak dipengaruhi unsur politik untuk mengungkap suatu peristiwa dan selalu menggunakan data dan fakta sebagai acuannya.

Penayangan Mata Najwa yang di siarkan di MetroTV (saat itu) menimbulkan efek dalam bentuk persepsi positif masyarakat kelurahan Bahu. Dalam artian isi pesan pada setiap episode yang hendak disampaikan oleh *talkshow* Mata Najwa dapat ditangkap dan dipahami oleh masyarakat. (Tekkay 2017)

Konsep acara Mata Najwa pada segmen awal akan mengulas isu secara umum, kemudian mendatangkan beberapa narasumber yang relevan dengan isu tersebut untuk memperoleh data atau informasi dengan cara wawancara kritis, membandingkan informasi yang diperoleh dengan data dan fakta, serta pendapat pengamat atau pakar diluar narasumber, dan menyimpulkan atau menegaskan temuan selama acara berlangsung pada akhir segmen. Pegasan ulang pendapat pada akhir segmen diberikan nama Catatan Najwa.

Catatan Najwa selalu ditunggu-tunggu oleh pemirsa, pemilihan diksi yang tepat membuat Catatan Najwa seperti mempunyai mantra yang siap membuka wawasan baru dan pandangan kritis pemirsanya.

2.2.8 Kerangka Bepikir

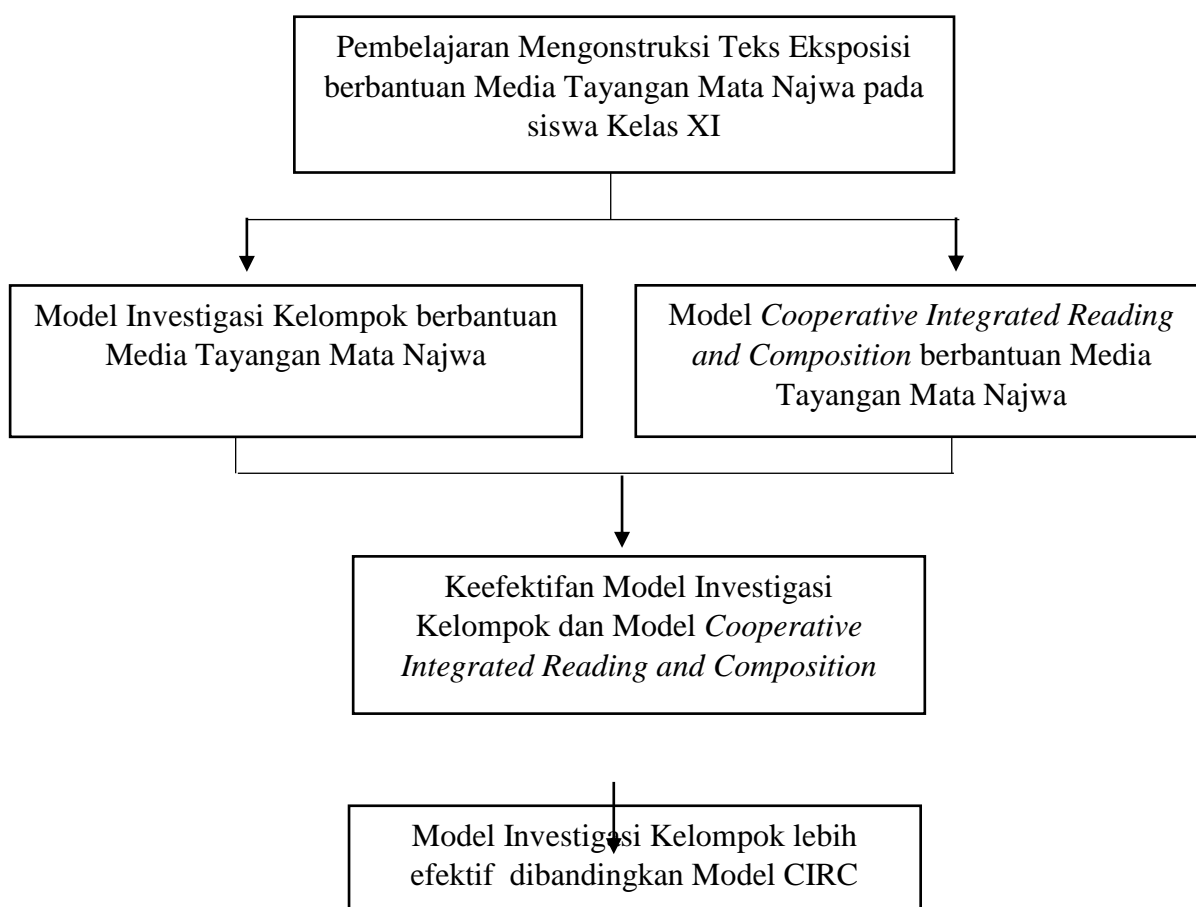
Pembelajaran menulis membutuhkan pemilihan model yang tepat agar dapat tercapai tujuannya. Model Investigasi Kelompok dan Model CIRC dapat

membantu guru dan peserta didik dalam mengonstruksi teks eksposisi. Model Investigasi Kelompok yang dipadukan dengan media tayangan mata Najwa dapat membantu peserta didik untuk lebih paham mengenai struktur, cara penyampaian teks eksposisi lalu peserta didik dapat mengonstruksi dengan baik.

Pada model pembelajaran CIRC, yang memadukan antara kemampuan membaca dan menulis akan mempermudah peserta didik untuk mengonstruksi teks eksposisi. Ketrampilan membaca yang diasah akan dipadukan dengan ketrampilan menulis, karena untuk menulis sebuah teks terutama mengonstruksi teks eksposisi peserta didik perlu memiliki pengetahuan terlebih dahulu.

Kedua model tersebut diharapkan efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eskposisi berbantuan media Tayangan Mata Najwa pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2. Selanjutnya diantara kedua model tersebut dapat ditentukan model yang paling efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



2.2.9 Hipotesis

Pada penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran yaitu model Investigasi Kelompok dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media tayangan Mata Najwa. Kedua model tersebut yang disertai media diuji keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan kerangka berfikir, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. H_1 : Terdapat perbedaan antara hasil postes menggunakan model Investigasi Kelompok berbantuan media tayangan Mata Najwa dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara hasil postes menggunakan model Investigasi Kelompok berbantuan media tayangan Mata Najwa dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.
3. H_1 : Terdapat perbedaan antara hasil postes menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media tayangan Mata Najwa dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.
4. H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara hasil postes menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbantuan media tayangan Mata Najwa dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.
5. H_1 : Terdapat peredaan kemampuan mengonstruksi teks eskposisi dengan model Investigasi Kelompok dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbatuan tayangan Mata Najwa
6. H_0 : Tidak terdapat peredaan kemampuan mengonstruksi teks eskposisi dengan model Investigasi Kelompok dan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* berbatuan tayangan Mata Najwa

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model Investigasi Kelompok efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA Negeri 1 Boja. Hal tersebut dibuktikan dengan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) diperoleh nilai probabilitas atau Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok Investigasi Kelompok. Nilai kelompok Investigasi Kelompok mengalami peningkatan sebesar 26,73 % setelah diberi perlakuan dengan model IK.
2. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA Negeri 1 Boja. Hal tersebut dibuktikan melalui uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) yang mana diperoleh nilai probabilitas atau Sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Nilai kelompok CIRC mengalami peningkatan sebesar 25,14 % setelah diberi perlakuan model CIRC.
3. Model Investigasi Kelompok lebih efektif diterapkan pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dibandingkan dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Hal tersebut dibuktikan dengan pengujian hipotesis syarat kedua yaitu $\mu_1 > \mu_2$. Nilai rata-rata kelas Investigasi Kelompok sebesar 83,67 sedangkan kelas CIRC 82,61 dengan selisih nilai 1,06. Sedangkan pada uji *Independent Samples Test* diperoleh nilai sig (2-tailed) 0,559 > 0,05 sehingga hasil antara kedua kelas tersebut terdapat perbedaan namun tidak signifikan. Hal tersebut

dapat terjadi karena kedua model tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan efektif diterapkan pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

- 1) Guru Bahasa Indonesia dapat menjadikan model Investigasi Kelompok sebagai referensi model dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi karena sudah teruji keefektifannya dibandingkan dengan model CIRC.
- 2) Peneliti pada bidang bahasa dan sastra dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan pada penelitian yang relevan khususnya dalam ketrampilan mengonstruksi atau menulis teks eksposisi.
- 3) Peserta didik dalam menulis suatu teks khususnya teks eksposisi agar lebih memperhatikan mekanik penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyani, Dian. 2016. Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model Peta Konsep Dan Model Investigasi Kelompok Pada Peserta didik Kelas VIII. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Akhadiah, S. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Almeda, Rikcy, Sahyar. 2017. Effect of Cooperative Learning type Group Investigation Assisted PhET to Student's Conceptual Knowledge. *IOSR Journal of Research & Method in Education*. X(7) :75-80.
- Desmawar, Armi Timoriska. 2015. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Group Investigation. STKIP Siliwangi Bandung.
- Durukan, Erhan. 2011. Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading- Wrting Skills. *Educational Research and Reviews*. 6(1) :103-109.
- Dwihartanto, Yulianto. 2016. Penerapan Metode Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi. *Pedagogia*. 19 (2): 128-144.
- Cole, Jenny, Jay Feng. 2015. Effective Strategies for Improving Writing Skills of Elementary English Language Leraners. *ERIC Institute of Education Sciences*.
- Huda, Miftahul. 2017. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2016. *Models Of Teaching Edisi Ke-9*. Terjemahan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Karafkan, Mohammad Amin., Zahra Aghazadeh. 2015. Investigating the Effects of Group Investigation (GI) and Cooperative Integrated Reading and Comprehension (CIRC) as the Cooperative Learning Techniques on Learner's Reading Comprehension. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 4 (6) : 8-15.
- Oktavia, Triya. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Investigasi Kelompok dengan Media Berita dalam Surat Kabar pada Peserta didik Kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pohan, Ervina Meria Sari., A. Effendi Sanusi. 2016. Keefektifan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Eksposisi pada Peserta didik. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*.
- Qudrotin, Futihah. 2017. Wacana Politik dalam Buku " Mata Najwa Mantra Layar Kaca" dan Relevansinya sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Skripsi*. Universitas Negeri Jember.
- Rosmaya, Elin. 2018. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Di SMP. *Jurnal Dieksis*.
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito. 1986. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santyasa, I Wayan. *Model-Model Pembelajaran*. Makalah. Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMA dan SMA di Nusa Penida. 29 Juni s.d. 1 Juli 2007.
- Siddiqui, Mujibul Hasan. 2013. Group Investigation Model of Teaching : Enhancing Learning Level. *Paripex Indian Journal of Research*. 3(4). 78-80.
- Slavin, Robert E. 2005. *Coopertive Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sokhipah, Wiwit Lili, Subyantoro, Hari Bakti Mardikantoro. 2015. Keefektifan Model *Show Not Tell* dan *Mind Map* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK. *Jurnal Seloka Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2). 72-77.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Penerbit Angkasa.

- Tekkay ,Alfrini, Meity Himpong, Ridwan Papatunga. 2017. Persepsi Masyarakat Tentang Talkshow “Mata Najwa” di Metro TV (Studi pada Masyarakat Bahu Kecamatan Malalayang). *E-jurnal Acta Diurna*. 6 (2).
- Yudasmini, Ni M., Nyoman Jampel, A.A.I.N. Marhaeni. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Memahami Bacaan pada Peserta didik Kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 5 (1). 1-8.
- Yuwono, Agus. 2011. Optimalisasi Web Internet sebagai Usaha Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah bagi Mahapeserta didik Prodi PBSJ Semester VIII FBS UNNES. *Lingua* 5.1.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Konservasi dengan Model Cooperative Integrated Reading And Composition pada Peserta Didik Bergaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik*. Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching. (Hlm 481-580)